

Menanamkan Nilai Moral Sejak Dini: Implementasi Pendidikan Agama di TK ABA 25 Lingkungan 3

Nadia Sabila Naibaho¹

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
nadiasabila409@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter moral anak usia dini di TK ABA 25 Lingkungan 3. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada analisis berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu terkait pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai agama memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral anak. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, seperti menjadi lebih sabar, disiplin, tidak impulsif, serta lebih terbiasa bertanya sebelum bertindak. Selain itu, penggunaan media edukatif seperti permainan, lagu, dan cerita islami mampu meningkatkan minat belajar anak dan membantu internalisasi nilai moral secara alami. Guru berperan penting dalam menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari melalui pendekatan penuh kasih sayang dan keteladanan. Dengan demikian, pendidikan agama di usia dini bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan sarana membentuk pribadi anak yang beriman, berakhlak mulia, peduli sosial, dan toleran.

Kata kunci: pendidikan agama, karakter moral, anak usia dini, PAUD, nilai keagamaan.

Abstract

This study aims to examine the role of religious education in shaping the moral character of early childhood students at TK ABA 25 Lingkungan 3. The research employs a qualitative method using a library research approach, focusing on the analysis of scientific literature, books, and previous studies related to character education and religious values. The results indicate that religion-based learning has a positive impact on children's moral development. Students demonstrate behavioral improvements, such as becoming more patient, disciplined, less impulsive, and more reflective before taking action. In addition, the use of educational media—such as games, songs, and Islamic stories—enhances children's learning motivation and facilitates the internalization of moral values naturally. Teachers play a crucial role in connecting religious teachings to daily life through love, care, and exemplary behavior. Therefore,

Article History

Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

religious education in early childhood is not merely about rituals but a comprehensive process of forming children into faithful, well-mannered, socially aware, and tolerant individuals.

Keywords: *religious education, moral character, early childhood, PAUD, Islamic values.*

1. Pendahuluan

Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003, pasal 9 ayat 1 menyatakan bahwa setiap anak berhak atas pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun dan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD sangat penting karena anak usia dini adalah masa perkembangan fisik, motorik, intelektual, dan sosial yang sangat pesat. Ada 50% variabel kecerdasan orang dewasa ketika usia 4 tahun pertama, 30% pada usia 8 tahun, dan 20% setelah usia 18 tahun. Anak usia dini juga adalah masa pembentukan landasan awal untuk tumbuh dan kembang anak.

Pendidikan karakter adalah bagian penting dalam membentuk kepribadian anak. Di zaman sekarang, di mana nilai-nilai sosial dan moral sering dilupakan, sangat penting bagi anak-anak untuk belajar tentang karakter dari usia muda. Pendidikan Anak Usia Dini adalah waktu penting bagi anak-anak untuk membangun dasar moral, sosial, dan emosional mereka. Berdasarkan penelitian oleh Berkowitz dan Bier pada tahun 2005, mengajarkan pendidikan karakter sejak kecil dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Pendidikan karakter telah menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia, karena peranannya dalam membentuk generasi yang baik moral dan bermoral. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap penting dalam perkembangan anak di mana dasar-dasar kepribadian mulai muncul. Usia dini adalah fase penting dalam perkembangan psikososial seseorang. Pada fase ini, anak-anak mulai belajar tentang nilai-nilai moral dasar, hubungan sosial, dan konsep diri. Akibatnya, pendidikan awal anak (PAUD) memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan karakter yang direncanakan dan terorganisir (Erikson, 1950).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting untuk dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk membangun karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. PAUD dapat dimulai di rumah atau dalam pendidikan keluarga. Menurut undang-undang di atas, pendidikan karakter sangat penting untuk membangun peradaban bangsa. Pendidikan karakter seharusnya ditanamkan sejak anak-anak usia dini. Ini karena anak-anak berada pada usia emas atau golden age, yang merupakan komunitas awal pembentukan karakter.

Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Sekolah memiliki kewajiban moral untuk mendidik anak-anak menjadi cerdas dan pintar sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Peran guru sangat strategis dalam pembentukan pribadi anak karena tugas mereka tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Tugas guru sebagai pendidik adalah membantu anak mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi anak dan masyarakat juga membangun karakter dan

kepribadian yang baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Depdiknas, 2003).

Namun, banyak masalah yang ditemukan di Lingkungan 3 Pelita 2 menunjukkan bahwa perkembangan aspek moral dan sosial-emosional anak kurang. Banyak anak masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan gerakan sholat, mengenal bacaan doa harian, dan memahami dasar-dasar ibadah lainnya. Ini adalah masalah yang cukup signifikan. Namun, pusat pendidikan seperti Taman Kanak-kanak (TK) seharusnya menjadi tempat yang direncanakan bagi anak-anak untuk belajar dan membiasakan diri dengan prinsip-prinsip ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tujuan pendidikan moral-spiritual dan praktik yang dilakukan di lapangan.

Faktor internal anak bukan satu-satunya penyebab masalah tersebut; media pembelajaran yang digunakan dalam kelas juga terbatas. Banyak lembaga PAUD di daerah tersebut masih bergantung pada ceramah atau hafalan, tanpa alat permainan edukatif (APE) yang dapat mendorong anak-anak untuk belajar dengan cara yang nyata dan menyenangkan. Akibatnya, pembelajaran seringkali monoton dan tidak menarik bagi anak-anak.

Akibatnya, prinsip moral dan keagamaan sulit ditanamkan secara mendalam. Salah satu cara penting bagi guru untuk membantu mengembangkan kemampuan moral dan sosial-emosional anak usia dini adalah dengan menggunakan media pembelajaran edukatif. Media edukatif yang dirancang secara kreatif dapat menumbuhkan minat anak untuk belajar tentang ibadah, meningkatkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip kebaikan, dan membantu mereka menjadi lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana teori dan temuan penelitian sebelumnya menjelaskan peran media edukatif dalam mengembangkan aspek moral dan sosial-emosional anak usia dini, perlu dilakukan penelitian menyeluruh. Khususnya, dengan mempertimbangkan konteks di Lingkungan 3 Pelita 2 yang masih menghadapi berbagai keterbatasan tersebut, perlu dilakukan penelitian mendalam.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan jenis penelitian studi pustaka. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran media pembelajaran edukatif dalam mengembangkan aspek sosial-emosional dan moral anak usia dini, khususnya dengan mempertimbangkan konteks di Lingkungan 3 Pelita 2.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena dengan menggunakan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Dalam kasus ini, peneliti tidak melakukan pengamatan langsung di lapangan; sebaliknya, mereka mengumpulkan informasi dari berbagai literatur, seperti buku-buku tentang pendidikan anak usia dini, jurnal ilmiah, artikel penelitian terdahulu, dan sumber lain yang relevan yang membahas penggunaan media edukatif dan perkembangan karakter anak usia dini (Sugiyono, 2018).

Penelitian dilakukan melalui beberapa langkah, seperti:

1. Pengumpulan data pustaka, yaitu pencarian dan pengenalan sumber referensi yang terkait dengan tema penelitian
2. Reduksi data: mengumpulkan informasi penting dari berbagai literatur yang relevan dengan subjek penelitian, yaitu hubungan antara media edukatif dengan perkembangan moral dan sosial-emosional anak usia dini.

3. Penyajian data, yaitu menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi tematik yang mudah dipahami
4. Penarikan kesimpulan, yaitu membuat pemahaman umum berdasarkan hasil literatur yang dianalisis.

Untuk menjamin konsistensi dan keakuratan data dalam penelitian ini, teknik triangulasi sumber dan teori digunakan, yang berarti membandingkan berbagai referensi yang membahas topik serupa. Analisis data terdiri dari tiga alur kerja utama : pengurangan data (pengurangan data), penyajian data (penyajian data), dan drawing/verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penggunaan media pembelajaran edukatif dapat membantu perkembangan sifat moral dan sosial-emosional anak usia dini. Mereka juga berpikir tentang bagaimana temuan penelitian dapat diterapkan ke situasi di Lingkungan 3 Pelita 2

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa ketika siswa diberi pengetahuan agama sejak dini, pembentukan karakter moral mereka menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak menjadi lebih santai, tidak impulsif, dan terbiasa bertanya sebelum melakukan apa pun. Konsep ini menunjukkan adanya kemajuan dalam hal kesadaran moral dan pengendalian diri.

Selain itu, terbukti bahwa kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan melalui media edukatif seperti permainan, lagu, dan cerita islami dapat menarik minat anak-anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan. Media tidak hanya membantu orang berpikir lebih baik, tetapi juga mengajarkan sifat seperti jujur, sabar, dan tanggung jawab. Anak-anak juga terlihat lebih mudah berinteraksi secara positif dengan teman-temannya dan menunjukkan empati terhadap orang lain.

Anak-anak usia dini cenderung meniru kebiasaan orang lain. Anak-anak suka meniru, jadi orang tua harus menerapkan pendidikan karakter pada usia lima tahun. Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan pada anak usia dini karena termasuk belajar membentuk karakter dan sosial emosionalnya. Anak usia dini dengan masalah sosial emosional akan menghadapi tantangan dalam belajar dan berinteraksi dengan orang lain. Fungsi pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan anak, tetapi juga membentuk karakter mereka agar mereka menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab (Pratama & Zasa, 2024).

Dalam konteks media pembelajaran, anak-anak akan meniru apa yang ia pelajari dari media-media yang telah diberikan. Pembentukan karakter akan mudah tercapai dengan adanya sikap inisiatif dari anak dan media belajar yang interaktif serta tidak membosankan.

Guru sangat penting dalam proses ini. Guru yang tahu bagaimana mengaitkan pembelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu anak memahami makna dari setiap nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, pendidikan agama di PAUD berfungsi untuk membentuk moral anak sejak usia dini, bukan hanya ritual (Naomi & Handayani, 2021).

Salah satu cara yang paling efektif untuk membangkitkan rasa ingin tahu adalah dengan mendidik anak dengan Cinta dan Cerdik. Mendidik dengan Cinta berarti menunjukkan cinta kepada anak dan berprasangka baik, sedangkan mendidik dengan Cerdik berarti menunjukkan

kecerdasan. Anak-anak PAUD mengembangkan ciri khas, penampilan, fluktuasi, gambar, hadiah, ide, pemahaman konsep, keratif, luwes, dan menyenangkan sepanjang waktu. Pelajaran yang menyenangkan tidak akan tercaipa tanpa cinta dan kecerdasan (Lestari & Wulandari, 2021).

Pendidikan berbasis nilai agama dengan diiringi metode kasih sayang untuk menunjukkan ketulusan kepada anak, hal ini dapat membuat siswa menjadi nyaman dan memotivasi rasa ingin belajar siswa. Para siswa di TK ABA 25 Lingkungan 3 sangat responsif terhadap kegiatan pembelajaran berbasis nilai agama. Mereka tampaknya sangat terlibat dalam setiap tugas yang diberikan oleh guru, seperti mendengarkan kisah teladan atau bernyanyi doa bersama. Beberapa anak bahkan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, seperti bertanya, "Guru, guru-nya di mana?" untuk menunjukkan keakraban dan ketertarikan terhadap guru yang mereka kagumi. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan emosional yang positif antara pendidik dan siswa. Ini juga membantu proses pembentukan karakter moral anak.

Karakter yang dapat dibentuk pada anak adalah sebagai berikut :

1. Kontribusi Pendidikan Islam dalam

Menciptakan Generasi Disiplin, Peduli Sosial, dan Toleran

Melalui pelaksanaan ibadah seperti shalat lima waktu, pendidikan agama Islam mengajarkan pentingnya konsistensi dan ketepatan waktu. Hal ini menghasilkan gaya hidup yang teratur dan kedisiplinan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Firman, 2024).

2. Peduli Sosial

Konsep zakat, infaq, dan sedekah menunjukkan betapa pentingnya berbagi dan membantu sesama. Pendidikan agama juga mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui program sosial di sekolah, seperti penggalangan dana untuk yang membutuhkan atau kunjungan ke panti asuhan. Hal ini meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya kesadaran sosial dan empati (Halimi et al., 2020)

3. Toleransi

Pendidikan agama Islam mendorong penghormatan terhadap perbedaan dan diskusi lintas budaya di masyarakat multikultural. Pengajaran nilai-nilai toleransi, seperti menghormati pendapat orang lain dan bekerja sama dalam keberagaman, adalah contohnya. Guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengajarkan siswa untuk bersikap toleran (Halimi et al., 2020).

Guru memainkan peran penting dalam proses ini. Guru yang dapat mengaitkan pembelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari membantu anak memahami nilai-nilai yang diajarkan. Jadi, pendidikan agama di PAUD bukan hanya ritual, tetapi juga berguna untuk membangun moral anak sejak usia dini.

5. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter moral anak usia dini. Dengan mengajarkan anak-anak nilai-nilai keagamaan, mereka belajar mengendalikan diri, berpikir sebelum bertindak, dan bersikap lebih baik terhadap sesama.

Pendidikan agama di TK ABA 25 Lingkungan 3 terbukti meningkatkan perilaku anak. Siswa sangat tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis nilai agama, seperti doa bersama, mendengarkan cerita inspiratif, dan permainan edukatif dengan tema Islam. Adanya kedekatan emosional antara guru dan siswa ditunjukkan oleh respons mereka yang penuh semangat, bahkan sampai bertanya dengan sangat ingin tahu kepada guru mereka. Hal ini meningkatkan proses internalisasi nilai moral anak-anak.

Media pembelajaran yang menarik dan interaktif juga sangat penting untuk menanamkan prinsip moral. Anak-anak dapat memahami ajaran agama melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan dukungan guru yang mendidik dengan cinta dan kecerdikan. Oleh karena itu Pendidikan Agama di usia dini merupakan proses pembentukan karakter yang luas, bukan sekadar kebiasaan ibadah. Diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi orang yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, peduli sosial, dan toleran terhadap sesama melalui metode yang menyenangkan, penuh kasih sayang, dan berbasis keteladanan.

Daftar Referensi

References

- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003.tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Erikson. (1950). *Childhood and society*. Norton.
- Firman, F. (2024). Islamic Religious Education as student character development in the Millennial era. *Riwayat Educational Journal of History and Humanities*, 7(2), 730-736. <https://doi.org/10.24815/jr.v7i2.38832>
- Halimi, A., Hakim, A., & Sobarna, A. (2020). Development of religious consciousness in the value of respect to parents. *Proceedings of the 2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.057>
- Izhama, N. R., & Muarifuiddin, N. (2024). Implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini dalam pembentukan sosial emosional anak di PAUD Alam Jungle School Sekaran Kecamatan Gunungpati. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.757>
- Lestari, E., & Wulandari, R. S. (2021). Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini Dengan Cinta Dan Cerdik. In STKIP PGRI Ponorogo, *Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 2, pp. 104-106) [Journal-article]. STKIP PGRI Ponorogo.
- Naomi, & Handayani. (2021). *Pengembangan model pembelajaran*. Pustaka rumah cinta.
- Pratama, H. P., & Zasa, E. U. (2024). Media pembelajaran pendidikan anak usia dini. *JURNAL KADESI*, 7(1), 91-113. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i1.106>
- Sartika, H., Rizal, K., & Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN MORAL PESERTA DIDIK. In *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* (Vol. 6, Issue 1, pp. 2183-2184).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.